BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, seperti yang kita tahu, Indonesia dan Jepang merupakan dua Negara yang sangat erat dalam membangun hubungan diplomatiknya. Hal ini di dasari bahwa kedua Negara sangat membutuhkan satu sama lainnya untuk berkembang. Indonesia seperti kita tahu merupakan pasar internasional yang sangat menjanjikan bagi berbagai barang produksi Jepang, sedangkan Jepang sendiri membutuhkan sumber daya alam Indonesia untuk memproduksi barang-barang produksinya.

Kedekatan hubungan diplomatik antara Indonesia dan Jepang sendiri bisa di bilang sangat erat dan harmonis, yang juga merupakan sesama Negara yang berada di kawasan Asia. Akan tetapi bukan berarti hubungan antara kedua Negara ini tidak pernah terjadi konflik dan ketegangan, pada tahun 1974 konflik yang cukup besar terjadi yang membuat hubungan diplomatis antara Indonesia dan Jepang pada saat itu terusik.

Pada tahun 1974, terjadi peristiwa MALARI (malapetaka lima belas Januari) di mana mahasiswa dan masyarakat pada saat itu turun ke jalan dan melakukan demonstrasi besar-besaran untuk menyambut kedatangan perdana menteri Jepang waktu itu, Tanaka Kakuei[1]. Alasan terjadinya demonstrasi ini

[1] Aliansyah, "Berbagai versi Malapetaka 15 Januari" di akses di http://m.merdeka.com/peristiwa/berbagai-versi-malapetaka-15-januari-hariman-macan-malari-2.html tanggal 06 maret 2014 jam 23:47

adalah menolak pembangunan dan penanaman modal asing dari Jepang. Peristiwa ini didasari pada penanaman modal asing yang dilakukan oleh Negara lain terutama Jepang di Indonesia sangat merugikan produksi masyarakat lokal, karena produk lokal pada saat itu hingga saat inipun masih kalah jauh daripada produk-produk luar Negeri yang memiliki kualitas tinggi.

Peristiwa malari juga terjadi bukan hanya karena masalah penanaman modal asing yang di nilai mahasiswa merugikan masyarakat lokal, akan tetapi yang menjadi faktor utama juga bahwa Jepang pernah menyiksa para rakyat Indonesia 3 tahun lamanya. Dalam sejarahnya, sejak tahun 1942-1945 Jepang menjajah Indonesia, dan pada saat itu terjadi berbagai kekerasan dan penyiksaan terhadap rakyat Indonesia oleh pasukan militer Jepang. Kerja paksa, perbudakan seks, dan pelanggaran hak asasi manusia oleh militer Jepang.

Masa-masa penjajahan Jepang juga di sebut sebagai masa yang kelam dan penuh dengan penderitaan bagi masyarakat Indonesia. Penjajahan Jepang di Indonesia menimbulkan dampak-dampak dari berbagai aspek. Antara lain :

1. Aspek politik : Jepang melakukan beberapa propaganda untuk menarik simpati Indonesia, seperti memperkenalkan bahwa Jepang adalah saudara bagi Negara Asia dan juga membentuk organisasi kerja sama dengan rakyat, seperti PUTERA (pusat tenaga rakyat) dan Japan hokokai.
2. Aspek ekonomi dan sosial : Jepang mengarahkan sumber daya alam Indonesia ke dalam produksi militernya. Semua sektor ekonomi dan produksi Indonesia di fokuskan pada penyediaan alat dan mesin perang.

Jadi banyak sekali perkebunan yang terbengkalai dengan kebijakan Jepang.

3. Aspek militer : banyak pemuda-pemuda Indonesia yang dilatih untuk menjadi tentara-tentara militer yang handal untuk membantu tentara Jepang dalam menghadapi perang dunia ke-2.

Dari 3 aspek di atas, dampak yang timbul terhadap masyarakat Indonesia atas penjajahan Jepang sangat buruk, sangat sedikit dampak positif yang timbul dari penjajahan Jepang. Semua aspek di atas hanya untuk kepentingan Jepang dan sedikit yang berguna terhadap perkembangan Indonesia. Kerja paksa yang di lakukan Jepang terhadap Indonesia membuat banyak rakyat tersiksa dan teraniaya dengan kehadiran Jepang sebagai penjajahan.

Penjajahan Jepang terhadap Indonesia selama 3 tahun sudah cukup untuk memunculkan kebencian dan sakit hati bagi rakyat bahkan setelah Indonesia merdeka, dengan adanya perjanjian damai dan persetujuan pampasan antara Jepang – Indonesia pada tahun 1958 masih belum bisa mengobati sakit hati rakyat terhadap kekejaman Jepang pada waktu penjajahan. Dari sinilah peristiwa Malari lahir sebagai bentuk penolakan rakyat Indonesia atas Jepang.

Karena konflik ini pula Jepang mulai menata ulang cara diplomasi yang dilakukan di Indonesia, mereka mulai mencari cara yang lebih aman dan damai untuk di terima oleh rakyat Indonesia sehingga menghindari terjadinya konflik yang sama terulang kembali. Dalam hal ini Jepang kemudian mulai menggunakan kebudayaan untuk menciptakan suasana yang lebih bersahabat dalam hubungan antara Indonesia dan Jepang sendiri. Karena kebudayaan sendiri merupakan hasil

karya cipta manusia yang memiliki ciri khasnya sendiri dan dapat diterima dan dinikmati oleh semua orang. Keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh Jepang kemudian di jadikan sebagai instrumen untuk lebih mendekatkan diri kepada masyarakat Indonesia.

Kebudayaan merupakan salah satu bentuk diplomasi antar Negara, kekuatannya dalam menarik perhatian masyarakat global menjadi faktor diplomasi antar Negara. Biasanya pameran dan festival kebudayaan merupakan awal dari sebuah diplomasi kebudayaan, di mana masyarakat global diperlihatkan pada bentuk budaya baru dari Negara lain yang dapat membuat mereka tertarik, lalu memunculkan dampak-dampak seperti perubahan pola pikir dan pergerakan ide, gagasan, nilai-nilai, dan komoditi (barang) dari budaya tersebut yang tidak mampu di kontrol oleh pemerintahan Negara. Sehingga Negara asal budaya tersebut dapat memudahkan dalam melakukan diplomasi dan kerja sama dengan Negara tersebut.

Dari penjelasan tersebut, budaya pada saat ini bukan hanya dilihat sebatas keindahan kesenian dan kegiatan-kegiatan budaya ke Negara-Negara asing. budaya sudah menjadi bagian dari diplomasi dan hubungan kerja sama antar Negara. Lebih jauh lagi, ternyata kita tidak sadar bahwa budaya telah menjadi awal dari setiap hubungan antar Negara. Tiap Negara harus tahu kebudayaan, adat-istiadat, kebiasaan dan ketidaksukaan Negara lain dalam berdiplomasiuntuk mengurangi dampak terjadinya ketersinggungan antar Negara yang bisa saja menimbulkan konflik.

Di dalam dunia internasional saat ini, hubungan antar Negara selalu di awali dengan diplomasi untuk saling mewujudkan kepentingan nasional setiap Negara. Dalam bukunya, SL Roy menjelaskan bahwa diplomasi adalah seni mengedepankan kepentingan suatu Negara dengan Negara lain melalui jalan damai, dan tidak menutup kemungkinan akan jadi ancaman jika diplomasi dengan cara damai yang dilakukan gagal[2]. Tujuan dari diplomasi itu sendiri adalah untuk menjalin hubungan baik antar Negara dan untuk terwujudnya kepentingan nasional masing-masing Negara, Terutama dalam segi ekonomi.

Selanjutnya, Negara-Negara di dunia saat ini lebih sering menggunakan *soft diplomacy* untuk mewujudkan kepentingan nasionalnya dengan Negara lain. Bentuk *soft diplomacy* seperti kerja sama, bantuan-bantuan, pertukaran pelajar dan kebudayaan merupakan bagian dari *soft diplomacy*, tidak perlu adanya unsur kekerasan dan militer dalam melakukan negosiasi. Di dalam tulisannya, Joseph Nye mengatakan bahwa cara untuk menarik perhatian suatu Negara tanpa adanya ancaman atau kekerasan itulah yang disebut *Soft Diplomacy*[3].

Dewasa ini, aktivitas diplomasi menunjukkan peningkatan peran yang sangat signifikan seiring dengan semakin kompleksnya isu-isu dalam hubungan internasional. Hubungan internasional pun tidak lagi semata-mata dipandang sebagai hubungan antar Negara namun juga meliputi hubungan antar masyarakat internasional. Dengan demikian, diplomasi tradisional atau yang dikenal dengan istilah *'first track diplomacy'* yang hanya melibatkan peran pemerintah dalam menjalankan misi diplomasi, tentu saja tidak akan efektif dalam rangka

[2]S.L. Roy, Diplomacy,(New Delhi : Sterling, 1984) Hal. 6-12
[3]NyeJoseph, Soft Power: The Meanstosuccessin World politics(public affairs, 2004) hal 5

menyampaikan pesan-pesan diplomasi terhadap suatu Negara, karena masyarakat suatu Negara juga memiliki peranan yang sangat penting dalam terjalinnya hubungan diplomasi antar Negara.

Diplomasi kebudayaan juga dapat dilakukan oleh pemerintah maupun non pemerintah, individual maupun kolektif, organisasi maupun lembaga Internasional atau setiap warga Negara. Oleh karena itu, pola hubungan diplomasi kebudayaan antar bangsa dapat terjadi antar siapa saja sebagai aktornya dan tidak hanya terfokus pada hubungan antar pemerintah saja, jadi tujuan dan sasaran utama dari diplomasi kebudayaan adalah mempengaruhi pendapat umum baik pada level nasional maupun internasional.

Budaya juga bisa menjadi indikator peradaban sebuah Negara. Negara-Negara di kawasan eropa seperti misalnya, lebih di kenal budayanya daripada Negara-Negara di benua lainnya, seperti kebudayaan seni dan fashion yang di miliki oleh Prancis serta Italia dengan makanan khas mereka yang telah di kenal banyak orang seperti pizza dan spaghetti, serta kebudayaan terkenal lainnya yang dimiliki oleh Negara-Negara eropa menjadikan benua Eropa lebih popular dan di kenal dari pada benua lain di dunia sehingga banyak masyarakat international yang tertarik dan ingin berkunjung kesana. Karena semakin tinggi dan dikenalnya budaya sebuah Negara, maka semakin maju pula peradaban Negara tersebutyang akan membuatnya semakin dikenal di seluruh dunia.

Oleh karena itu, diplomasi kebudayaan yang dilakukan Negara tidak hanya di tentukan oleh pemerintahan saja, masyarakat umum juga memiliki peranan

penting dalam kelancaran diplomasi kebudayaan ini, pendapat dari masyarakat luas yang menentukan lancarnya diplomasi kebudayaan tersebut.

Salah satu contoh budaya yang menjadi instrumen yang paling terkenal adalah diplomasi yang dilakukan oleh Amerika serikat terhadap China yang terkenal dengan nama "diplomasi pingpong", bermula dari kejuaraan pingpong di Nagoya, Jepang pada tahun 1970-an. Hingga Amerika serikat mengirimkan satu tim tenis meja untuk mengadakan laga persahabatan dengan tim tenis meja China, dan akhirnya hubungan ini merambat lebih luas ke ranah politik, yang kemudian menjadikan ketegangan antara Amerika dan China pada perang dingin menjadi mereda. Sejak saat itulah diplomasi kebudayaan mulai di kenal Negara-Negara di seluruh dunia.

Keanekaragaman budaya yang di miliki Jepang membuat mereka saat ini menjadi salah satu Negara di dunia yang sangat aktif mempromosikan kebudayaannya ke seluruh dunia. Pasca perang dunia ke-2, Jepang berusaha untuk memperbaiki hubungannya dengan Negara lain di dunia. Pemerintah Jepang menggunakan budaya sebagai media perkenalan dan promosi Negara mereka.salah satu contoh kebudayaan Jepang yang di perkenalkan adalah penunjukan doraemon sebagai salah satu duta Negara pada tahun 2008. Doraemon adalah salah satu anime Jepang yang sukses dan populer di dunia, yang di buat oleh fujikoFujio dan di perkenalkan pertama kali tahun 1969. Alur ceritanya juga sedikit banyak mengandung berbagai unsur budaya Jepang membuat masyarakat internasional selalu mengidentikkan doraemon sebagai wajah Jepang dan begitu pun sebaliknya. Karena itulah mengapa pemerintah Jepang menunjuk doraemon

sebagai duta Negara tahun 2008. Untuk lebih mempopulerkan Jepang di era globalisasi saat ini.

Manga dan *Anime* adalah salah satu budaya pop Jepang yang mencuri perhatian masyarakat dunia. Ketenaran *anime* saat ini telah menciptakan promosi kebudayaan Jepang lebih lanjut, industri media Jepang secara sistematis dan kolaboratif menjadikan *manga* dan *anime* sebagai konsumsi rutin masyarakat internasional, terutama di kawasan Asia. Kepopuleran *anime* juga menimbulkan ketertarikan baru masyarakat global terhadap Jepang seperti *cosplay* (costumeplay) dari tiap karakter dalam *anime* itu sendiri, dan juga kuliner dan makanan khas Jepang seperti Sushi.

Untuk lebih mempermudah perkenalan dan promosi kebudayaan di kawasan lain, Jepang kemudian membangun "The Japan Foundation" yang merupakan salah satu usaha Jepang untuk memperkenalkan budaya populernya ke seluruh dunia melalui organisasi yang khusus dalam masalah pertukaran budaya antar Negara. Japan Foundation telah berdiri sejak tahun 1972, yang di bentuk langsung oleh pemerintah Jepang yang khusus bergerak di bidang kebudayaan. Lalu pada tahun 2003 berubah struktur menjadi lembaga administrasi independen agar bisa mandiri dalam melakukan kegiatan dan lebih fokus terhadap pertukaran kebudayaan.

Japan Foundation tidak hanya fokus terhadap kebudayaan Jepang saja, tetapi juga ikut berpartisipasi dalam kebudayaan lokal Negara lain. Organisasi ini berperan sebagai jembatan penghubung antara Jepang dan Negara lain dalam hal pelestarian dan perkembangan kebudayaan. Organisasi ini juga mencoba

mengubah prespektif Negara lain terhadap Jepang melalui budaya-budaya Jepang yang beragam.

Sampai saat ini Japan Foundation sudah memiliki cabang tersebar di 52 Negara di dunia termasuk Indonesia sendiri, yang berdiri pada tahun 1979 di Jakarta, organisasi ini menjadikan Tokyo, Jepang sebagai pusat dari Japan Foundation[4]. Di Indonesia sendiri, Japan Foundation tidak hanya berkaitan dengan pertukaran budaya. Akan tetapi juga bertujuan untuk mengembalikan pandangan masyarakat Indonesia terhadap Jepang yang sangat buruk.

Di Indonesia sendiri, Japan Foundation berdiri pada tahun 1979, tepatnya 5 tahun setelah peristiwa Malari terjadi, organisasi ini menjadi jembatan untuk mempermudah pertukaran kebudayaan antara Indonesia dan Jepang. Dengan demikian hubungan diplomatis antara kedua Negara ini bisa berjalan dengan baik serta peristiwa seperti Malari pada tahun 1974 tidak terjadi lagi, karena masyarakat di harapkan dapat memahami Jepang lewat budaya-budayanya yang di selenggarakan oleh Japan Foundation.

B. Rumusan Masalah

Dari apa yang telah dijelaskan dalam latar belakang di atas, penulis dapat merumuskan masalah yaitu **"Apa yang dilakukan "Japan Foundation" untuk meningkatkan kerja sama dan memperkenalkan budaya Jepang di Indonesia?"**

[4]"Tentang Kami" di akses di Jpf.or.id pada taggal 28 Oktober 2013 jam 15:16

C. Kerangka Pemikiran

Untuk menganalisis hubungan antara Indonesia dan Jepang dengan berdirinya Japan Foundation, penulis menggunakan beberapa teori yang berguna untuk menganalisis tulisan ini, yaitu :

1. Konsep Diplomasi Kebudayaan

Diplomasi Kebudayaan berasal dari dua kata diplomasi dan kebudayaan, diplomasi sangat erat kaitannya dengan hubungan internasional. Hal ini menyebabkan Negara-Negara melaksanakan politik luar Negeri, menggunakannya sebagai alat untuk mencapai kepentingan, dengan kata lain bahwa diplomasi merupakan alat untuk melaksanakan hubungan internasional.

Pengertian dari diplomasi adalah seni mengedepankan kepentingan suatu Negara melalui negoisasi dengan cara-cara damai apabila mungkin dalam hubungan dengan Negara lain, apabila cara-cara damai gagal untuk memperoleh tujuan yang diinginkan, diplomasi mengizinkan penggunaan ancaman atau kekuatan nyata sebagai cara mencapai tujuan-tujuannya.

Jadi diplomasi kebudayaan dapat diartikan sebagai diplomasi yang memanfaatkan aspek kebudayaan sebagai sarana dalam mencapai kepentingan nasional yang dalam pengertian konvensional dapat dianggap bukan politik ekonomi maupun militer. Sasarannya adalah pendapat umum baik yang levelnya Negara ataupun internasional, jadi bukan hanya pemerintahannya saja, melainkan keseluruhan masyarakat internasional.

Diplomasi kebudayaan juga tidak selalu tentang hubungan antar pemerintah suatu Negara, karena kebudayaan memiliki dimensi dan jangkauan yang lebih luas dari pada yang lainnya, kebudayaan dapat mencakup semua aspek kehidupan dan kegiatan yang dilakukan manusia, maka dari itu, individu sebagai bagian terkecil dari Negarapun dapat melakukan diplomasi kebudayaan ke Negara lain.

Konsep-konsep diplomasi kebudayaan ini sendiri terbagi menjadi berbagai konsep yang bermacam-macam bagian menurut bentuk, tujuan, sarana, cara, dan situasi. Dan dari pembagian diplomasi kebudayaan yang beraneka macam, semuanya saling berhubungan antara satu konsep dengan yang lainnya. baik dalam kondisi damai, krisis, konflik, ataupun perang. Berikut tabel tentang hubungan antara situasi bentuk dan sarana diplomasi kebudayaan.

Tabel1. 1 Hubungan Antara Situasi, Bentuk, Tujuan Dan Saran Diplomasi Kebudayaan[5]

Situasi	Bentuk	Tujuan	Sarana
Damai	- Eksibisi - Kompetisi - Pertukaran missi - Negosiasi - Konferensi	- Pengakuan - Hegemoni - Persahabatan - Penyesuaian	- Pariwisata - Olah raga - Pendidikan - perdagangan - kesenian
Krisis	- Propaganda - Pertukaran missi - Negosiasi	- Persuasi - Penyesuaian - Pengakuan - Ancaman	- Politik - Media massa - Misi tingkat tinggi - Opini publik
Konflik	- Terror - Penetrasi - Pertukaran misi - Boikot - Negosiasi	- Pengakuan - Ancaman - Subversi - Persuasi	- Opini publik - Perdagangan - Para militer - Forum resmi - Pihak ketiga

[5]Warsito Tulus dan WahyuniKartikasari, Diplomasi Kebudayaan: Konsep dan relevansi bagi Negara berkembang (Ombak, 2007), hal 31

Perang	- Kompetisi - Terror - Propaganda - Embargo - Boikot - Blokade	- Pengakuan - Penaklukan - Dominasi - Hegemoni - Ancaman - Subversi	- Militer - Para militer - Penyelundupan - Opini publik - Perdagangan - Supply barang konsumtif

Dari tabel di atas, di ketahui jika dalam keadaan damai, diplomasi kebudayaan dapat berbentuk eksibisi, kompetisi, negosiasi, dan koferensi dengan sarana-sarananya berupa pariwisata, olahraga, pendidikan, perdagangan dan kesenian. Dari bentuk-bentuk tersebut kemudian tercipta tujuan berupa pengakuan, hegemoni, persahabatan, dan penyesuaian. Dalam situasu krisis bentuk dari diplomasi kebudayaan sendiri berupa propaganda, pertukaran misi, dan negosiasi dengan sarana politik, media massa, misi tingkat tinggi dan opini publik sehingga terciptanya tujuan berupa pengakuan, persuasi, penyesuaian dan ancaman.

Dalam kondisi konflik, diplomasi kebudayaan berbentuk teror, penetrasi, negosiasi dan boikot dengan sarananya yaitu opini publik, perdagangan, para militer, forum resmi dan pihak ketiga. Dan dalam situasi perang, bentuknya berupa kompetisi, teror, propaganda, embargo, boikot, dan blokade dengan sarana berbentuk militer, para militer, penyelundupan, opini publik, perdagangan dengan tujuan yaitu pengakuan, penaklukan, dominasi, ancaman, subversi dan hegemoni.

Berdasarkan tabel dan penjelasan di atas, Japan Foundation sebagai organisasi internasional yang bergerak di bidang kebudayaan menjalankan programnya dengan bentuk ekshibisi, yaitu dengan mengadakan pameran dan

festival yang di selenggarakan di Indonesia dengan tujuan untuk mendapatkan pengakuan, persahabatan dan hegemoni dari masyarakat dan pemerintahan Indonesia dengan sarana baik dari budaya, pariwisata, olahraga dan lain-lain dalam keadaan damai dan tanpa unsur kekerasan dan paksaan. Japan Foundation ingin menunjukkan bagaimana Jepang yang sebenarnya terhadap masyarakat Indonesia yang sebelumnya pernah mengalami masa-masa kelam ketika di jajah Jepang.

Japan Foundation berdiri di Indonesia sejak tahun 1979 untuk memperkenalkan budaya-budaya yang di miliki Jepang kepada masyarakat Indonesia. promosi kebudayaan Jepang ini selain untuk memperkenalkan dan menarik perhatian masyarakat terhadap Jepang, juga sebagai jalan untuk mempererat hubungan kerja sama antara Indonesia dan Jepang.

Seperti yang kita ketahui, hubungan Jepang dan Indonesia dulu sangat buruk. Jepang pernah menciptakan masa paling kelam dan mencekam bagi rakyat Indonesia selama masa 3 tahun penjajahan, kejadian ini membuat rakyat Indonesia masih memiliki rasa benci dan sakit hati terhadap Jepang bahkan setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945 meskipun pada tahun 1958 telah terjadi perjanjian damai dan persetujuan pampasan antara Indonesia – Jepang yang berisi 3 pasal untuk memperbaiki hubungan antara kedua Negara. Kebencian rakyat terhadap Jepang pasca kemerdekaan terjadi tahun 1974 ketika peristiwa MALARI (malapetaka lima belas Januari) yang terjadi untuk menyambut perdana menteri Jepang saat itu dengan demonstrasi besar-besaran di jalan raya, tujuannya

adalah untuk menolak penanaman modal asing di Indonesia, terutama oleh Jepang.

Japan Foundation berdiri 5 tahun sesudahnya untuk memperkenalkan Jepang kepada masyarakat Indonesia lewat budaya, bahasa dan pendidikan. Organisasi ini juga ada untuk mengembalikan kepercayaan dan perlahan menghapus Citra negatif Jepang di mata masyarakat Indonesia pasca penjajahan. Dengan kembalinya Citra Jepang di masyarakat Indonesia akan membuat hubungan kerja sama antara kedua Negara berjalan dengan lancar.

Dalam kaitannya dengan kegiatan diplomasi kebudayaan tersebut, maka Negara Jepang melakukan eksibisi/pertunjukan dengan cara damai terhadap Indonesia secara tidak langsung, yaitu melalui organisasi Japan Foundation yang menjembatani kedua Negara dalam memperkenalkan budayanya. Tujuannya yaitu untuk memperbaiki citra Jepang pasca-penjajahandan hubungan kerja samanyadi Indonesia, di mana Jepang dapat mempromosikan kebudayaan.

Dengan mempromosikan kebudayaan, Jepang dapat menarik perhatian masyarakat Indonesia untuk berkunjung ke Negaranya, untuk menambah pendapatan Jepang dengan bertambahnya pendatang asing dari Indonesia yang berkunjung ke Jepang dengan tujuan untuk berwisata, bekerja atau untuk belajar di Jepang.

2. Konsep Organisasi Internasional

Organisasi internasional adalah sebuah badan yang mempunyai struktur yang lengkap yang mampu melintasi batas-batas Negara dan menjalin kerja sama

antar Negara. Di dalam bukunya "administrasi dan organisasi Internasional", Teuku May Rudy menjelaskan tentang definisi organisasi Internasional yaitu.

> " Organisasi Internasional adalah pola kajian kerja sama yang melintasi batas-batas Negara dengan didasari struktur organisasi yang jelas dan lengkap serta diharapkan atau diproyeksikan untuk berlangsung serta melaksanakan fungsinya secara berkesinambungan dan melembaga guna mengusahakan tercapainya tujuan-tujuan yang diperlukan serta disepakati bersama, baik antara pemerintah dengan pemerintah maupun antar sesama kelompok non pemerintah pada Negara yang berbeda"[6].

Organisasi internasional sendiri terbagi menjadi dua kelompok, yang pertama yaitu International governmental Organizations (IGO) yaitu organisasi yang di bentuk dan di kelola oleh pemerintah, yang melintas batas-batas antar Negara dan melakukan kerja sama. Yang kedua yaitu International Non-Governmental Organizations (INGO) yaitu organisasi yang di bentuk oleh kelompok-kelompok yang bukan dari pemerintahan suatu Negara yang dapat melintasi batas-batas Negara.

Selain itu, Peran-peran dari organisasi internasional adalah sebagai berikut menurut teuku May Rudy[7] :

1. Wadah atau forum untuk menggalang kerjasama serta untuk mengurangi intensitas konflik antar sesama anggota.
2. Sebagai sarana perundingan untuk menghasilkan keputusan bersama yang saling menguntungkan dan ada kalanya bertindak sebagai mediator
3. Lembaga yang mandiri untuk melaksanakan kegiatan yang diperlukan (antara lain kegiatan social kemanusiaan, bantuan untuk pelestarian

[6]T. May Rudy, Administrasi dan Organisasi Internasional, Bandung, RefikaAditama, 2005, hal 3.
[7]T. May Rudy, Administrasi dan Organisasi Internasional, Bandung, RefikaAditama, 2005, hal 27

lingkungan hidup, pemugaran monumen bersejarah, peacekeeping, operationdll).

Sedangkan fungsi organisasi internasional menurut T. May Rudy adalah[8]:

1. Tempat berhimpun bagi Negara-Negara anggota bila Organisasi Internasional itu IGO (antar Negara/Pemerintah) dan bagi kelompok masyarakat atau lembaga swadaya masyarakat apabila Organisasi Internasional masuk kategori INGO (Non Pemerintah).
2. Untuk menyusun atau merumuskan agenda bersama dan memprakarsai berlangsungnya perundingan untuk menghasilkan perjanjian-perjanjian Internasional.
3. Untuk menyusun dan menghasilkan kesepakatan mengenai aturan/norma atau rejim-rejim Internasional.
4. Penyediaan saluran untuk berkomunikasi di antara sesama anggota dan juga komunikasi bersama non-anggota dengan Negara lain yang bukan Negara anggota dan bisa dengan Organisasi Internasional lainnya
5. Penyebarluasan informasi yang bisa dimanfaatkan sesama anggota.

Dari peran dan fungsi organisasi internasional di atas, Japan Foundation menjadi wadah atau forum kerja sama antara Indonesia dan Jepang untuk mengurangi intensitas konflik antara keduanya pasca kemerdekaan, peristiwa Malari tahun 1974 menjadi cikal bakal berdirinya Japan Foundation di Indonesia. Di mana selama dua hari, yaitu pada tanggal 15-16 januari 1974 mahasiswa dan masyarakat Jakarta saat itu menyambut kedatangan menteri luar Negeri Jepang

[8]Ibid,hal 27-28

dengan demo besar-besaran di jalan raya, demo tersebut juga menimbulkan kerusuhan, pembakaran, dan penjarahan yang membuat jakarta pada saat itu kacau dan berasap[9]. Tujuan dari diplomasi tersebut adalah bahwa rakyat menolak penanaman modal asing yang dilakukan oleh Jepang karena selain mempersulit berkembangnya usaha-usaha kecil di Indonesia, masyarakat juga masih tidak percaya dengan kedatangan Jepang ke Indonesia. seperti yang kita ketahui dimana pertama kali Jepang datang ke Indonesia pada tahun 1942, Jepang menyatakan bahwa dirinya adalah sahabat Indonesia, namun pada akhirnya mereka menjajah rakyat dan sumber daya alam di Indonesia.

5 tahun setelah peristiwa tersebut Japan Foundation berdiri di Indonesia dengan menghadirkan berbagai kebudayaan Jepang dalam bentuk pameran dan festival budaya yang di perkenalan kepada masyarakat Indonesia. Japan Foundation berdiri di Indonesia untuk menunjukkan kebudayaan Jepang yang bersahabat dengan Indonesia sebagai Negara yang berada sama di kawasan Asia serta untuk menghilangkan trauma masyarakat Indonesia kepada Jepang pasca penjajahan.

Pada tahun 2003 Japan Foundation berubah fungsi menjadi lembaga administratif independen yang menjadikan organisasi ini bisa lebih mandiri dalam perkembangannya di Negara-Negara lain. Dengan perubahan status tersebut, kegiatan Japan Foundation lebih di fokuskan pada pertukaran kebudayaan antara Jepang dan Indonesia. Di Indonesia The Japan Foundation juga bekerja sama dengan lembaga-lembaga pemerintah, LSM, dan individu. Dan juga secara tidak

[9] "Malari" di akses di http://id.wikipedia.org/wiki/Malari pada tanggal 27 maret 2014 jam 14:21

langsung ikut andil dalam beberapa acara kebudayaan di Indonesia seperti di acara *Borobudur International Festival* dan *Tokyo performingart Marke*[10]*t.*

Dalam kaitannya dengan teori organisasi internasional, Japan Foundation merupakan salah satu organisasi internasional yang ada di dunia yang mampu melintasi batas-batas Negara, dan bertujuan untuk menjalin kerja sama dengan Negara-Negara lain. Organisasi ini bertujuan memperkenalkan budaya Jepang di seluruh dunia lewat berbagai aktivitas dan kegiatan yang diselenggarakan bagi masyarakat internasional.

Dengan perubahan statusnya pada tahun 2003 juga telah membuat Japan Foundation lebih mandiri sebagai organisasi yang memiliki cabang di berbagai Negara. Di Indonesia sendiri, Japan Foundation menggunakan budaya, bahasa, dan pendidikan untuk mempererat jalinan kerja samanya dengan Indonesia. Ruang lingkup Japan Foundation tidak hanya terfokus kepada pemerintahan Indonesia, akan tetapi juga kepada masyarakatnya.

D. Hipotesa

Hipotesa yang bisa di ambil dari masalah ini yaitu Japan Foundations menjadi instrument Jepang untuk meningkatkan kerja sama dan memperkenalkan budaya Jepang di Indonesia dengan beberapa cara :

1. mengadakan berbagai program-program yang berhubungan dengan budaya, bahasa dan pendidikan tentang Jepang.

[10] Di akses di https://bocahJepang.wordpress.com/category/japan-organisation/ pada tanggal 17 oktober 2013 jam 14:05

2. adanya festival-festival yang di selenggarakan untuk masyarakat umum guna menarik perhatian masyarakat dan pemerintah Indonesia terhadap Jepang pasca Penjajahan agar dapat menjalin kerjasama antara Indonesia dan Jepang.

E. Metodologi Penelitian

Di dalam skripsi ini, penulis menggunakan studi kepustakaan dengan teknik pengumpulan data sebagai metode penelitian. Di mana data yang diperoleh dan di kumpulkan merupakan data sekunder yang di dapat dari beberapa buku-buku referensi dan jurnal internasional yang terkait dengan organisasi Japan Foundation dan hubungan kerja sama Indonesia - Jepang.

Jadi prosedur analisa yang penulis gunakan adalah mengumpulkan data dan fakta dari berbagai sumber referensi dari buku, jurnal, dan websites yang terkait untuk menjelaskan hubungan antara data-data tentang Japan Foundation dan kerja sama Indonesia-Jepang dengan teori yang penulis gunakan. Sehingga nantinya akan ditemukan jawaban dan kesimpulan tentang seberapa berpengaruh kehadiran Japan Foundation di Indonesia terhadap hubungan kerja sama Jepang.

F. Tujuan Penelitian

tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk mahasiswa hubungan internasional yang sedang menempuh studi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh organisasi Japan Foundation dalam hubungan kerja sama Indonesia – Jepang baik dari sektor politik, ekonomi, dan budaya.

Tujuan lainnya dari penulis sendiri adalah untuk menyelesaikan studi strata 1 dan memperoleh gelar sarjana S1 hubungan internasional di universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisannya sendiri terdiri dari lima bab, yang masisng-masing bab akan berisikan tentang hal-hal sebagai berikut:

BAB I : Menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka teori, hipotesa, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : menjelaskan tentang perkenalan kebudayaan Jepang di Indonesia sejak masa penjajahan hingga pasca kemerdekaan, dengan berbagai konflik, peristiwa, serta perjanjian yang terjadi antara keduanya yang berhubungan dengan ekonomi sosial dan kebudayaan.

BAB III : menjelaskan tentang profil Japan Foundation dan apa saja yang dilakukan oleh Japan Foundation dalam memperkenalkan budaya di Indonesia dan menghubungkan dengan teori yang di gunakan. Serta pengujian terhadap hipotesis yang di tulis.

BAB IV : Kesimpulan dari hasil yang di peroleh dari pokok permasalahan yang telah dibahas dari bab-bab sebelumnya.